

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Pembiasaan Shalat Dhuha**

##### **1. Pembiasaan**

###### **a. Pengertian Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>1</sup>

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 398.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 129.

meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.<sup>3</sup>

Pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa difikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Para Ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- 2) Kebiasaan adalah mengulang sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- 3) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.

---

<sup>3</sup> Arianto Sam, dalam Blog 19 Maret 2010, diakses 17 Mei 2015

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Blog 31 Juli 2009, 9 Sya'ban 1430, diakses pada tanggal 17 Mei 2015

4) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan adalah suatu perbuatan dan perkataan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan keadaan jiwa yang mempunyai dorongan untuk berbuat baik tanpa berfikir dan menimbang terlebih dahulu.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.<sup>6</sup>

Seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajarNya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

---

<sup>5</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 347

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101

Di dalam Qur'an Surat Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode ini:

*“kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”*.<sup>7</sup>

Surat Al-A'la ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkannya. Dalam ayat 1-5 Surah Al-Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

(1) “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) yang mengajar dengan kalam, (5) Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui”.<sup>8</sup>

Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mempunyai prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif misalnya Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal 1051

<sup>8</sup> Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat dan Do'a Pilihan*, (Surabaya: Dua Media), hal. 86

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif sangat kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya menginjak ia mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.<sup>10</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses.

Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 64

<sup>10</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110.

mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

## 2. Shalat Dhuha

### a. Definisi Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07.00 hingga menjelang tengah hari.<sup>11</sup>

### b. Hukum Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah muakad (sangat dianjurkan). Peralnya, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha dan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang saja berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Sebagaimana berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ  
وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya:

“Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal; yaitu puasa tiga hari tiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur. (H.R. Bukhari Mulim).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal. 175

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 176

c. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Permulaan shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta dan berakhir di waktu matahari lingsir atau sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, disunnahkan juga melaksanakan pada waktu matahari naik agak tinggi dan panas agak terik.

Dari Zaid bin Arqam r.a berkata yang artinya: *Nabi saw keluar menuju tempat ahli Qubaa. Di kala itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha. Beliau lalu bersabda: "Inilah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu dhuha"*.<sup>13</sup> (H.R. Ahmad, Muslim)

d. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Shalat Dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi setiap dua rakaat salam. Hal ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di atas. Dan juga hadits yang diriwayatkan dari Ummu Hani' bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah SAW mengerjakan shalat Dhuha sebanyak delapan rakaat dan salam pada setiap dua rakaat.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِيَةَ رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ

---

<sup>13</sup> Moh.Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hal. 278

Artinya:

“bahwasanya Rasulullah pada yaumul fathi (penaklukan kota Makkah) shalat sunnah Dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat.” (HR. Abu Daud).<sup>14</sup>

e. Niat Shalat Dhuha

Niat artinya “sengaja”, yakni sengaja mengerjakan suatu ibadah karena Allah. Hakikat niat ada di dalam hati yang merupakan dorongan atau keinginan kuat untuk mengerjakan sesuatu. Suatu niat tergambar dari rangkaian perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Suatu ibadah akan diterima oleh Allah bila dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah, bukan karena terpaksa, riya (pamer), atau motivasi lainnya. Seseorang yang beribadah karena motivasi atau niat selain Allah ibadahnya tidak akan berarti apa-apa. Ia hanya akan memperoleh apa yang diniatkannya itu. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِنِيَّاتٍ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya:

“Segala sesuatu perbuatan tergantung pada niatnya, dan sungguh bagi setiap orang apa yang diniatkannya.” (H.R. Jama'ah dari Umar Bin Khattab).<sup>15</sup>

Niat shalat Dhuha yaitu:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya shalat Dhuha dua rakaat karena Allah”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat...*, Hal. 176

<sup>15</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Ciganjur: PR Wahyu Media, 2008), hal. 14

<sup>16</sup> Abdul Manan Bin H. Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 70



f. Bacaan Surat Shalat Dhuha

Tidak ada keterangan dari Rasulullah mengenai surat tertentu yang dibaca ketika shalat Dhuha. Kita dipersilahkan membaca surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita. Kita pun diperkenankan untuk membaca surat As-Syams, Adh-Dhuha, atau surat-surat lain yang menjadi favorit atau pilihan. Allah berfirman, “...*Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an...*” (Q.S Al-Muzammil: 20)

Walaupun Rasulullah tidak menentukan surat yang harus dibaca ketika shalat Dhuha akan tetapi ada beberapa surat yang disunnahkan untuk dibaca, diantaranya:<sup>17</sup>

- 1) Surat-surat yang dibaca sesudah membaca fatihah pada tiap-tiap raka’at boleh mana saja yang mudah. Dalam Al-Qur’an dinyatakan:

فَاقْرَأْهُ وَأَمَّا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ (المزمل: ٢٠)

Artinya:

“.....*bacalah oleh kamu apa-apa ayat yang mudah daripada Al-Qur’an*”. (Q.S Al-Muzamil: 20)

- 2) Dalam kitab I’AANATUTH THAALIBIN, jilid 1 halaman 225 dinyatakan, jika dikerjakan dua raka’at disunnahkan pada raka’at pertama sesudah membaca Fatihah membaca surat As- Syams dan pada rakaat kedua sesudah membaca fatihah membaca surat Ad-

---

<sup>17</sup> Moh.Rifa’i, *Ilmu Fiqih...*, hal. 283

Dhuha. Jika dikerjakan lebih dari dua raka'at , maka disunatkan tiap-tiap dua raka'at salam.

3) Surat yang dibaca seperti tersebut di atas, sedang raka'at selebihnya membaca surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlash.

4) Cara yang terbaik, apabila dikerjakan dua raka'at, maka raka'at pertama sesudah membaca Fatihah membaca ayat Al-Kursi sepuluh kali, dan pada raka'at kedua sesudah membaca Fatihah membaca surat Al-Ikhlash sepuluh kali juga.

Tidak salah jika kita membaca surat Adh- Dhuha di dalam salah satu rakaat shalat Dhuha. Sebab, banyak nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Harapannya, kita dapat memahami dan menghayatinya. Lalu menjadikannya bekal untuk memulai sebuah aktivitas.

#### g. Doa Sesudah Shalat Dhuha

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحٰى ضُحَاۗتُكَ وَالبَّهَاءُ بَهَائُكَ وَالجَمَالَ جَمَالَكَ وَالقُوَّةَ قُوَّتِكَ  
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ, اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَآءِ فَانزِلْهُ  
وَ اِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ  
حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاۗتِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالَكَ وَ  
قُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اِنِّىْ مَاتَيْتَ عِبَادَكَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya:

*Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keagungan itu adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, ketepatan adalah ketepatan-Mu, dan penjagaan itu adalah penjagaan-Mu. Wahai Tuhanku, jika rizkiku berada di langit maka turunkanlah, jika berada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka bersihkanlah, dan jika jauh maka dekatkanlah dengan*

*kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan ketetapan-Mu. (wahai Tuhanku), datanglah kepadaku apa yang telah Engkau datangkan kepada hamba-Mu yang shaleh*<sup>18</sup>

#### h. Fadhilah Shalat Dhuha

Rasulullah senantiasa mengerjakan shalat Dhuha dan mendorong para sahabatnya melakukan hal yang serupa. Menunaikan shalat Dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan taqwa kepada Allah karena Allah Maha Hikmah. Apapun amal ibadah yang disyari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah. Diantara keutamaan shalat dhuha,<sup>19</sup> yaitu:

- 1) Shalat dhuha adalah sedekah
- 2) Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan
- 3) Ghanimah (keuntungan) yang besar
- 4) Dicumai kebutuhan hidupnya
- 5) Pahala haji dan umrah (Orang yang shalat subuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah).
- 6) Diampuni semua dosanya walau sebanyak buih di laut
- 7) Istana di surga

Keutamaan shalat Dhuha juga banyak diterangkan dalam beberapa hadits, diantaranya:

مَنْ حَافِظَ عَلَيَّ شُفَعَةَ الضُّحَى غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

<sup>18</sup> Lukman Hakim, *Bimbingan Shalat...*, hal. 44

<sup>19</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 19

Artinya: “Barangsiapa memelihara dengan betul akan shalat Dhuha, niscaya diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: يَا بَنَ آدَمَ لَا تَعْجِزَنَّ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ  
أَكْفِكَ آخِرَهُ،

Artinya: “Allah azzawa jalla berfirman: ‘wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat di waktu permulaan siang (salat dhuha), pasti akuukupi kebutuhanmu pada sore harinya.’”(HR. Hakim dan Thabrani)

Dalam riwayat lain juga dinyatakan, bahwa Rasulullah Saw.

Bersabda :

صَلَاةُ الضُّحَى تَجْلِبُ الرِّزْقَ وَتَنْفِي الْفَقْرَ وَلَا يَحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى  
إِلَّا آوَّابٌ

Artinya: “Salat dhuha itu mendatangkan rezeki, menolak kefakiran, dan tidak ada yang akan memelihara salat dhuha, melainkan hanya orang-orang yang bertobat.”<sup>20</sup>

Jika kita cermati hadis di atas, maka kita harus mengerti bahwa salat Dhuha itu penting untuk di kerjakan, meskipun tidak setiap pagi. Memang salat dhuha itu ibadah yang disunatkan, namun mengingat begitu besarnya pahala dan keutamaan yang terkadang di dalamnya, maka sangat baik jika kita membiasakan untuk mengerjakannya. Sebab, dengan salat Dhuha kita mendapat ampunan, ketenangan hidup, mendapat tambahan rezeki, dan sebagainya yang menguntungkan bagi kita.

#### i. Filosofi Shalat Dhuha

<sup>20</sup> Abu Shofia, *Amalan Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, (Surabaya: Karya Agung, 2003), hal. 52

Shalat Dhuha mengandung makna filosofis yang sangat dalam. Apabila kita renungkan kita akan menyadari betapa shalat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter kita. Setidaknya ada tiga makna filosofis dari shalat Dhuha yaitu: ingat kepada Allah ketika senang, perwujudan syukur kepada Allah, tawakal serta berserah diri kepada ketentuan Allah bahwa Dia yang mengatur rizki.<sup>21</sup>

#### 1) Ingat kepada Allah Ketika Senang

Dzikir (ingat kepada Allah) menempati posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya (Q.S Adz-Dzariyah: 56). Salah satu pengabdian itu ialah selalu ingat kepada-Nya. Imam Nawawi dalam bukunya *Al-Adzkar* mengatakan bahwa yang paling utama dari aktivitas seorang hamba adalah menyibukkan diri dengan berdzikir (ingat) kepada Allah.

Selalu ingat (dzikir) kepada Allah dapat menumbuhkan sifat *ihsan*, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Allah terhadap tutur kata dan tingkah lakunya. Dengan demikian, dzikir diharapkan menjadi faktor pengendali seseorang agar berkata dan bertindak sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah.

---

<sup>21</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 35

Selalu ingat kepada Allah akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) di diri manusia dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Ia pun meyakini bahwa Allah senantiasa dekat dengannya, bahkan lebih dekat dari urat nadinya sendiri. Kesadaran akan kehadiran Allah merupakan sumber semangat, harapan, motivasi, dan ketenteraman batin.

Namun, untuk senantiasa menghadirkan “wujud” Allah dalam hati setiap saat, bukanlah perkara mudah. Diperlukan keimanan yang kuat dan keyakinan yang utuh. Sebab, setan selalu berupaya menggoda manusia agar lupa kepada Allah.

Salah satu upaya untuk mengingat Allah adalah mendirikan shalat. Sebab, shalat merupakan media utama untuk berdzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui, shalat merupakan rangkaian gerakan dan doa (dzikir lisani). Hanya orang yang mempunyai keimanan kuatlah yang mampu memaksimalkan shalat sebagai apresiasi dzikir (ingat) kepada Allah, yaitu shalat dengan khushyuk dan dikerjakan tepat pada waktunya.

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan pada pagi hari, yaitu setelah matahari menampakkan sinarnya sampai menjelang tengah hari. Saat-saat seperti ini biasanya pikiran masih tenang, badan masih bugar, dan tenaga masih kuat dengan ditemani hangatnya sinar matahari

yang menyehatkan tubuh. Pada saat itu pula, udara masih belum terkontaminasi. Keadaan ini tentu sangat kondusif untuk kita berkreasi, beraktivitas, dan mengeksplorasi kemampuan diri dalam upaya pencapaian kinerja yang optimal dalam pekerjaan.

Alangkah indahnya, apabila saat seperti itu kita ingat kepada Allah atas segala karunia dan nikmatNya. Wujudnya yaitu melalui shalat Dhuha. Dengan hati tunduk dan khusyuk, kita bermunajat kepada Allah diiringi kesadaran yang tinggi atas kekuasaan dan keagunganNya. Sungguh beruntung jika kita dapat menginvestasi amal yng luar biasa ini. Sebagai konsekuensi logis, insyaAllah karunia besar akan dilimpahkan kepada kita.

## 2) Perwujudan Syukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah merupakan konsekuensi logis manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dan dilimpahi aneka kenikmatan serta anugerah yang besar. Dalam bahasa sederhananya, manusia harus tahu berterimakasih terutama kepada Allah.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa syukur itu mempunyai lima pilar pokok. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, syukur menjadi batal dan dianggap belum bersyukur. Lima pilar pokok syukur itu sebagai berikut: (1) kepatuhan orang yang bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat, (2) mencintainya, (3) mengakui nikmat dariNya, (4) memuji-Nya atas nikmatNya,

(5) tidak menggunakan nikmat yang Allah berikan untuk sesuatu yang tidak diridhaiNya.<sup>22</sup>

Untuk itu, marilah kita berusaha menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang dirasakan setiap saat. Kita harus menyadari, bahwa nikmat Allah tidak dapat lepas sedikit pun dari kehidupan kita seperti hembusan nafas, detak jantung, dan denyut nadi. Apabila salah satunya lepas, kehidupan kita pasti berakhir.

Cara bersyukur kepada Allah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali terdiri dari empat komponen sebagai berikut<sup>23</sup>:

a) Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah sehingga dapat mengantar seseorang untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

b) Syukur dengan lisan

Ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Allah, spontan dari lisannya terucap "*Alhamdulillah*". Karenanya, apabila ia memperoleh nikmat dari seseorang, lisannya tetap memuji Allah. Sebab ia

---

<sup>22</sup> *Ibid,,*, hal. 46

<sup>23</sup> *Ibid,,*, hal. 48



yakin dan sadar, bahwa orang tersebut hanyalah perantara yang Allah kehendaki untuk menyampaikan nikmat itu kepadanya.

c) Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhaiNya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan dan perbuatan baik lainnya.

d) Menjaga nikmat dari kerusakan

Ketika nikmat dan karunia didapatkan, kemudian dipergunakan sebaik-baiknya. Setelah itu, usahakan untuk menjaga nikmat itu dari kerusakan. Misalnya, ketika kita dianugerahi nikmat kesehatan, kewajiban kita adalah menjaga tubuh untuk tetap sehat dan bugar agar terhindar dari sakit.

Sebagaimana kita ketahui, shalat Dhuha hukumnya sunnah muakad, yaitu sangat dianjurkan untuk ditunaikan. Melaksanakan shalat Dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah. Syukur atas segala nikmat dan karunia yang tiada terkira. Hal ini mengingatkan kebanyakan kita lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas.

### 3) Tawakal dan Berserah Diri kepada Allah Sebagai Pengatur Rizki

Allah SWT berfirman Q.S Al-Imran:122:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”<sup>24</sup>

Tentunya, kita mempunyai keinginan atau cita-cita dalam hidup. Untuk menggapainya, Islam menuntun kita untuk berikhtiar (berusaha), berdoa dan tawakal. Tiga syarat ini harus kita lakukan dengan baik. Segala sesuatu ada sunahnya. Ikhtiar merupakan bentuk kesungguhan kita dalam menggapai keinginan tersebut. Adapun doa adalah wujud pengakuan kita akan Dzat yang Mahakuasa. Sebagai makhluk yang lemah, kita berdoa memohon kekuatan-Nya agar keinginan tersebut tercapai. Sedangkan tawakal adalah implementasi dari pengakuan kelemahan dan kekurangan kita. Setelah segala usaha kita lakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdoa sungguh-sungguh, kita serahkan hasilnya kepada Allah. Tetap memohon yang terbaik dari hasil usaha atau ikhtiar kita.<sup>25</sup>

Tiga syarat ini harus sejalan dan tidak dapat dipisahkan. Perlu diingat, bahwa usaha tanpa doa adalah kesombongan dan doa tanpa usaha adalah omong kosong. Sedangkan, tawakal merupakan upaya berserah diri kepada Allah diiringi keyakinan

---

<sup>24</sup> *Ibid,,* hal. 59

<sup>25</sup> *Ibid,,* hal. 62

bahwa apa yang akan ia peroleh dari usahanya itu adalah yang terbaik menurut Allah. Tentunya itu yang terbaik baginya juga.

Keyakinan seperti ini dapat menenangkan hati dan menghindarkan seseorang dari depresi, stress, putus asa dan tekanan batin lainnya manakala keinginannya tidak tercapai. Allah akan menjamin kepastian rizki bagi orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah. Dalam hadits berikut ini dijelaskan bahwa orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah akan dianugerahi rizki seperti burung yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang. Arti Hadits yang begitu puitis itu berbunyi sebagai berikut:

*“seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana Allah memberikan rizki kepada burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”* (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah. Dan Ahmad dari Umar bin Khatab)<sup>26</sup>

Selain ketenangan jiwa, tawakal juga dapat membuahkan sikap *syaja'ah* (keberanian). Namun, masih banyak orang yang salah memaknai tawakal. Ada yang beranggapan jika orang yang bertawakal kepada Allah itu akan diberi rizki. Mengapa kita harus letih bekerja mencari kehidupan. Bukankan kita cukup duduk dan rizki itu datang?

Sungguh anggapan tersebut sangat keliru. Rasulullah telah memberikan gambaran bahwa orang yang bertawakal akan diberi

---

<sup>26</sup> *Ibid.,*, hal 63

rizki seperti burung yang pergi pada pagi hari untuk mencari rizki dan pulang pada sore hari dalam keadaan hasil (kenyang). Padahal, burung tidak memiliki usaha atau pekerjaan tertentu. Ia keluar berbekal tawakal kepada Allah. Di sini jelas bahwa usaha atau bekerja mutlak dilakukan, perkara hasil atau tidak, banyak atau sedikit, Allah yang akan menentukan. Jadi, kita harus tetap berusaha dan Allah juga yang menentukan hasilnya.

Shalat Dhuha pada pagi hari merupakan salah satu upaya tawakal kepada Allah. Sebelum beraktivitas, sempatkan sejenak untuk shalat Dhuha. Kita serahkan segala urusan kepada Allah dan memohon rezeki yang terbaik untuk hari ini. Sebab hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan kita raih. Jadi kita hanya mampu berencana dan berusaha, tetap saja Allah yang menentukan.

Jika kita mengawali aktivitas dengan kepasrahan akan ketentuan Allah, hati kita akan lebih tenang dan bersemangat dalam bekerja. Sebab, Allah senantiasa mengawasi dan menaungi kita dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Apabila agenda atau jadwal yang akan kita lakukan tidak terealisasi atau hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, kita tidak boleh putus asa, tidak bersemangat, dan berburuk sangka kepada Allah. Tetapi sebaliknya, kita harus introspeksi dan mengevaluasi kinerja kita. Apa yang salah kita perbaiki, apa yang kurang kita maksimalkan.

Alhasil, mudah-mudahan kita seperti seekor burung yang “pasti” memperoleh rezeki dari usaha yang “tidak pasti”.<sup>27</sup>

Kita dapat menunaikan shalat Dhuha di tengah-tengah aktivitas bekerja sekitar jam 10-11. Waktu istirahat sekolahpun dapat dipergunakan para guru atau murid untuk melaksanakan shalat Dhuha. Berdoa, berawakal, dan meminta petunjuk, serta pertolongan-Nya agar dapat bekerja dan belajar dengan maksimal. Dengan begitu, transfer ilmu dari guru kepada anak murid menjadi lebih optimal.

Mari kita hayati prinsip tawakal yang terkandung dalam arti doa setelah shalat Dhuha.

*“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keagungan itu adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, ketepatan adalah ketepatan-Mu, dan penjagaan itu adalah penjagaan-Mu”. Ya Allah, jika rizkiku berada di langit maka turunkanlah, jika berada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka bersihkanlah, dan jika jauh maka dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan ketetapan-Mu. (wahai Tuhanku), datanglah kepadaku apa yang telah Engkau datangkan kepada hamba-Mu yang shaleh.”*

Ada dua hal utama yang dapat kita cerna dari untaian doa yang kita baca sesudah shalat Dhuha tersebut.<sup>28</sup>

**Pertama,** pengakuan akan kebesaran Allah bahwa Dia pemilik segalanya, waktu Dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan penjagaan. Keyakinan ini akan

---

<sup>27</sup> *Ibid.,*, hal. 67

<sup>28</sup> *Ibid.,*, hal. 68

menjauhkan kita dari sikap arogan dan sombong yang dilatarbelakangi pandangan “karunia” (bahwa yang diperoleh berkat kerja keras dan kemampuan diri belaka). Sehingga, jika kita berhasil dalam usaha, pada hakekatnya adalah berkat pertolongan Allah. Dengan begitu, kita akan menjadi hambaNya yang pandai bersyukur atas karunia dan rezeki yang kita peroleh. Jika kita pandai bersyukur, Allah akan menambah nikmat dan anugerahNya.

**Kedua**, adanya ketergantungan yang besar kepada Sang pemilik rezeki sehingga kita tidak melupakan “peran” Allah dalam keberhasilan usaha kita. Dalam doa kita berseru,

*“Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit maka turunkanlah, jika ada di dalam bumi maka sucikanlah, jika masuh jauh maka dekatkanlah.”<sup>29</sup>*

Sebuah untaian doa yang sarat makna dan demikian puitis. Doa yang kita lantunkan adalah wujud ketergantungan kita kepada Allah. Itu artinya, kita yang lemah ini bergantung dan meminta pertolongan kepada Allah.

Doa adalah roh ibadah. Salah satu bentuk ibadah adalah bekerja dan berusaha. Untuk itu, doa ibarat “nutrisi” atau “suplemen” yang akan memotivasi kita ketika lemah dan letih bekerja, ketika keinginan belum tercapai, dan ketika cita-cita

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 69

“membentur” tembok penghalang. Bekerja tanpa diiringi doa adalah sombong dan berdoa tanpa usaha adalah omong kosong.

j. Upaya Menggapai Berkah Shalat Dhuha

Yang terpenting dari sebuah amal ibadah adalah diterima atau tidak oleh Allah SWT. Memang hak prerogatif (istimewa) Allah apakah mau menerima atau menolak amal ibadah yang kita lakukan. Namun, ada standar tersendiri pada suatu amal apakah diterima atau tidak. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dan RasulNya bahwa diterimanya amal harus memenuhi syarat sebagai berikut<sup>30</sup>:

1) Dilakukan dengan Niat Ikhlas karena Allah (*lillahi ta'ala*)

Ibadah apapun yang kita kerjakan harus mutlak diniatkan *lillahi ta'ala* hanya karena Allah. Adapun perolehan hikmah atau keutamaan adalah “konsekuensi logis” dari nilai suatu ibadah yang kita kerjakan. Dan perlu diingat sekali lagi bahwa ibadah yang kita lakukan pada hakikatnya akan kembali pada diri kita.

2) Harus Sesuai dengan Tuntunan Rasulullah

Selain keikhlasan ibadah yang mutlak karena Allah, pelaksanaan inadak kita tidak boleh dilakukan serampangan apalagi asal-asalan. Ada beberapa aturan atau ketentuan syariat yang harus diperhatikan sesuai tuntunan Rasulullah.

---

<sup>30</sup> *Ibid,,* hal. 235

### 3) Dilaksanakan dengan Kontinyu

Hal terpenting dalam pelaksanaan ibadah adalah “rutinitas” atau “kontinuitas”, yakni terus menerus walau sedikit. Shalat Dhuha dua rakaat setiap hari lebih baik daripada shalat Dhuha dua belas rakaat dalam seminggu sekali. Begitu juga dengan membaca Al-Quran dua lembar satu malam lebih baik daripada membacanya sepuluh lembar sekali seminggu.

### 4) Usaha dan Tawakal

Untuk meraih sesuatu diperlukan usaha, doa dan tawakal. Sebab, doa dan tawakal (berserah diri) kepada Allah merupakan jati diri orang yang beriman. Kemudian tawakal kepada Allah dalam menerima hasil atas apa yang telah dikerjakan.

Dalam upaya mencari rezeki, shalat Dhuha merupakan salah satu upaya kita “merayu” Allah. Kiranya, Dia meridhai usaha kita dan melimpahkan karunia dan kasih sayang-Nya.

Jadi walaupun Allah dalam hadits Qudsi telah memberikan janji kepada orang yang shalat Dhuhanya empat rakaat dengan dipenuhi kebutuhannya pada sore hari, rezeki tidak akan datang dengan sendirinya. Tetap saja diperluka usaha maksimal, doa dan tawakal.

## **3. Pembiasaan Shalat Dhuha**

Pembiasaan shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik



sepenggelahan, sekitar jam 07.00 hingga menjelang tengah hari dan dilakukan secara berulang-ulang serta terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan keadaan jiwa yang mempunyai dorongan untuk berbuat baik tanpa berfikir dan menimbang terlebih dahulu.

Pembiasaan shalat Dhuha menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.<sup>31</sup>

## **B. Pembahasan Tentang Nilai-Nilai Religius**

### **1. Pengertian Nilai**

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian nilai-nilai religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian nilai kemudian menguraikan pengertian religius, sebab nilai religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “*nilai*” dan “*religius*”.

---

<sup>31</sup> Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 18

Karena bervariasinya pengertian nilai, sulit untuk mencari kesimpulan yang komprehensif agar mewakili setiap kepentingan dan berbagai sudut pandang. Sebagai bahan perbandingan dan untuk menambah wawasan pengertian tentang nilai, ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk.
- b. Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek.
- c. Kluckhohn mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan; nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadian. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merukan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar.<sup>32</sup>
- d. Menurut layso nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatanya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 35

<sup>33</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 123

Dari berbagai pendapat tentang nilai ini dapat dikemukakan sebuah batasan nilai (tentatif), yaitu nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius. Penilaian ini dihubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, seperti jasmani, cipta, karsa, rasa dan keyakinan. Sesuatu dipandang bernilai karena sesuatu itu berguna maka disebut nilai kegunaan, bila benar dipandang bernilai maka disebut nilai kebenaran, indah dipandang bernilai maka disebut nilai keindahan (estetis), baik dipandang bernilai maka disebut nilai moral (etis), religius dipandang bernilai maka disebut nilai keagamaan.

Menurut Notonegoro membagi hierarki nilai menjadi tiga macam<sup>34</sup>:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.

---

<sup>34</sup> Elly M Setiadi, et. All., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 116

- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia.

Nilai ini dibagi menjadi empat macam:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- 2) Nilai keindahan (nilai estetis) yang bersumber pada unsur perasaan (*esthetis, gevoel*, rasa) manusia.
- 3) Nilai kebaikan (nilai moral) yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollwn*, karsa) manusia.
- 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Menurut Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan, mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional.
- b. Nilai ekonomi, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial akibat dari perbuatannya itu.

---

<sup>35</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 135

- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan.
- d. Nilai agama, suatu nilai yang mendasari suatu perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- e. Nilai seni, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
- f. Nilai politik atau nilai kuasa, suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebhenaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai dan kebhenaian orang lain dalam pergaulan bermasyarakat.

Agar nilai-nilai menjadi tahan lama, maka harus ada proses internalisasi. Dalam Bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*)

orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

## 2. Pengertian Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian nilai religius, penulis juga akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian religius, religius “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia” religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>37</sup> Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>38</sup>

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>39</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya:<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 72.

<sup>37</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006)

<sup>38</sup>Asmaun Sahlan ...hal.75

<sup>39</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) hal 288

<sup>40</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARG, 2003) hal 249.

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid....hal 250.*

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spirikomunitas.<sup>42</sup>

Menurut Nurcholis Masjid, agama bukanlah hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>43</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

---

<sup>42</sup>*Ibid ...hal 250*

<sup>43</sup>*Asmaun Sahlan...hal.69.*



### 3. Nilai-Nilai Religius

#### a. Definisi Nilai-Nilai Religius

Dalam tataran nilai religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, nilai religius berupa: kebiasaan sholat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, nilai religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>44</sup>

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius di sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan di hadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Asmaun Sahlan...hal. 77

<sup>45</sup>Ibid ...hal 77.

Bila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama, dan bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.<sup>46</sup>

b. Proses Terbentuknya Nilai-Nilai Religius Sekolah

Dalam *tataran Praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *Action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid* ...hal 70

<sup>47</sup>*Ibid*...hal 85

c. Penanaman Nilai- Nilai Religius (*Keberagamaan*)

Penanaman nilai-nilai religius, ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik. Berbagai nilai diantaranya adalah :

1) Nilai ibadah

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

2) Nilai jihad

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadun nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, *jihad* artinya wajib dilakukan dan *jihad* merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena ekstensi manusia diukur dari seberapa besar *jihad* yang mereka lakukan.

### 3) Nilai Amanah dan Iklas

Nilai *amanah* dalam konteks profesi merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan nilai *amanah* (*accountability*) paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

### 4) Akhlak dan Kedisiplinan

Perilaku dan kedisiplinan yang ada dimadrasah memiliki nilai *theologis*. Misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus-menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religious culture*).

### 5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Luderman dalam Ari Ginanjar (2003:249) ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: (1) Kejujuran (2) Keadilan (3) Ingin dirinya bermanfaat (4) Rendah hati (5) Bekerja efisien (6) Visi jauh ke depan (7) Disiplin diri yang tinggi (8) Keseimbangan.<sup>48</sup>

d. Penanaman Nilai-Nilai Religius (Keberagamaan) Melalui Pembelajaran

Berbagai kebijakan diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan nilai-nilai religius di sekolah, baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan suasana religius dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun ragam kebijakan yang dapat diterapkan yaitu: (a) Penambahan jam pelajaran, (b) Shalat dhuhur berjama'ah, (c) Shalat sunah berjama'ah, (d) Kegiatan istighasah setiap minggu, (e) Kegiatan keputrian dan (f) Kegiatan membaca Al-qur'an, (g) Membentuk Badan Dakwah Islam (BDI).<sup>49</sup>

Strategi perwujudan nilai religius meliputi:

a) Penciptaan suasana religius

Merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).

---

<sup>48</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan : Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hal.83-119

<sup>49</sup>Asmaun Sahlan...hal 122

Hal itu dapat dilakukan dengan cara: (a) Kepemimpinan, (b) Skenario penciptaan suasana religius, (c) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) Dukungan warga masyarakat.

b) Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Contoh keteladanan yang dapat diterapkan adalah: (a) Menghormati yang lebih tua, (c) Mengucapkan kata-kata yang baik, (d) Memakai busana muslimah, (e) Menyapa dan mengucapkan salam.

d) Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka. Pembiasaan yang biasa diterapkan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Shalat jama'ah, (d) Puasa senin kamis, dll

e) Pembudayaan

Pembudayaan yang dapat dilakukan adalah: (a) Menyapa, (b) Mengucapkan salam dan senyum, (c) Shalat jama'ah, (d) Puasa senin kamis, (e) Shalat dhuha, dan lain-lain.<sup>50</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan pembiasaan shalat sunnah, namun tidak ada yang sama dengan yang peneliti lakukan yaitu pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Hartono tahun 2004 dengan judul “Dampak Pelaksanaan Shalat Sunah Nafilah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa pelaksanaan shalat sunah Nafilah (Tahajjud) berdampak positif terhadap akhlak santri, baik akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.

Adapun dampak shalat Nafilah terhadap akhlak santri kepada Allah Swt. sebagai berikut:

1. Tawakkal, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah mereka merasa lebih tawakal kepada

---

<sup>50</sup>*Ibid...hal 131-132*

Allah Swt. dalam menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt. dalam menyerahkan urusannya sesudah kerja keras dan usaha yang maksimal.

2. Syukur, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah senantiasa lebih banyak bersyukur dengan perasaan hati, bersyukur dengan mengucapkan kalimat syukur, atau pun bersyukur dengan memperbanyak ibadah badaniyah terhadap nikmat Allah Swt. yang kemudian ia gunakan nikmat itu untuk menolong sesama manusia.
3. Taubat, bahwa setelah santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah senantiasa bertaubat kepada Allah Swt., memohon ampunannya sesudah melakukan perbuatan tercela, baik dilakukan dengan sengaja atau tidak.
4. Ikhlas, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah semakin kokoh imannya untuk selalu ikhlas dalam melaksanakan segala amal ibadah, baik ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji maupun ibadah ghairu mahdhah, seperti tolong menolong, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, serta berusaha menghindari riya' yakni melakukan amal ibadah karena ingin dilihat dan dipuji manusia, bukan karena Allah Swt. semata.

Sedangkan dampak shalat Nafilah terhadap akhlak santri kepada sesama manusia sebagai berikut:



1. Persamaan derajat, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah lebih menyadari bahwa semua manusia itu adalah sama, tanpa ada perbedaan dihadapan Allah Swt., namun yang membedakannya adalah tingkat ketakwaan seseorang kepada-Nya.
2. Bermasyarakat, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah semakin merasa lapang dada untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mengingat bahwa manusia selain makhluk individu juga merupakan makhluk sosial, seperti gotong royong dan silaturahmi. Kemudian setelah santri pondok pesantren Al-Kautsar melaksanakan shalat Nafilah adalah adanya rasa timbulnya untuk senantiasa memelihara lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Dari hasil penelitian skripsi tahun 2013 dengan judul “Pembiasaan Beribadah sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdlatul Ulama’ Kepanjen Kidul Kota Blitar” menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdlatul Ulama’ Kepanjen Kidul Kota Blitar adalah shalat Dhuha secara berjamaah, shalat malam (*Tahajud*), shalat Rawatib, Auratan (wirid), puasa hari senin dan kamis, setiap malan jum’at dilakukan *istighatsah*. *Tahlilan*. Pelaksanaan pembiasaan tersebut sudah

berjalan dengan baik karena sudah merupakan pembiasaan yang biasa dilakukan di asrama.

2. Karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdlatul Ulama' Kepanjen Kidul Kota Blitar diantaranya: ketaatan dalam beribadah dan terbiasa melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan adalah kesadaran mengajar pengasuh yang tinggi, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta program yang jelas dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan adalah kurangnya kesadaran dari siswa, lingkungan dari rumah, kurangnya dukungan orang tua dan tayangan yang tidak mendidik yang tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam.